

**PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO  
MENURUT PENGELUARAN  
JAWA TENGAH  
2011-2015**

<https://jateng.bps.go.id>



**PRODUK DOMESTIK  
REGIONAL BRUTO  
MENURUT PENGELUARAN  
JAWA TENGAH  
2011-2015**

<https://japeng.umsida>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
MENURUT PENGELUARAN  
JAWA TENGAH  
2011- 2015**

---

**ISBN** : 978-602-0916-73-6

**Katalog BPS** : 9302020.33

**Nomor Publikasi** : 33550.1605

**Ukuran Buku** : 21 cm x 29,7 cm

**Jumlah Halaman** : xii + 79 halaman

**Naskah:**

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

**Penyunting :**

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis

**Gambar Kulit:**

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

**Diterbitkan Oleh:**

© Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

**Dicetak oleh :**

CV. Pelita

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau  
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial  
tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

## KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu : (i) pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), (ii) pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/*expenditure*), dan (iii) pendekatan pendapatan (PDRB menurut Pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Semarang, Juni 2016

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK  
Provinsi Jawa Tengah,



Dr. Margo Yuwono, S.Si, M.Si



## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Grafik .....	ix
Daftar Lampiran .....	xi
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	3
B. Kegunaan Statistik PDRB.....	4
BAB II    METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA .....	7
A. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PKRT) .....	9
B. Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT (PKLNPRT) .....	12
C. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PKP) .....	15
D. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	17
E. Perubahan Inventori .....	22
F. Ekspor Impor Barang dan Jasa .....	26
BAB III   TINJAUAN PEREKONOMIAN JAWA TENGAH BERDASARKAN PDRB    PENGELUARAN PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2015 .....	29
A. Tinjauan Agregat PDRB Jawa Tengah menurut Pengeluaran .....	32
B. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	36
C. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT .....	40
D. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah .....	41
E. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	43
F. Perkembangan Perubahan Inventori .....	45
G. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri .....	46
H. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri .....	47
I. Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah .....	49

BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2011-2015 .....	51
	A. PDRB (Nominal) .....	53
	B. Perbandingan Pengeluaran PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor.....	54
	C. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB .....	55
	D. Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB .....	56
	E. Perbandingan Ekspor terhadap PMTB .....	56
	F. Perbandingan PDRB terhadap Impor .....	57
	G. Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan .....	58
	H. Neraca Perdagangan ( <i>Trade Balance</i> ) .....	59
	I. Rasio Perdagangan Internasional (RPI) .....	60
	J. Incremental Capital Output Ratio (ICOR) .....	61
BAB V	PENUTUP .....	63
	LAMPIRAN .....	67
	DAFTAR PUSTAKA .....	79

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. PDRB Adh Berlaku menurut Pengeluaran Tahun 2011-2015 ( <i>Miliar Rp</i> )	32
Tabel 2. PDRB Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2011-2015 ( <i>Miliar Rp</i> ) .....	33
Tabel 3. Distribusi PDRB Adh Berlaku menurut Pengeluaran Tahun 2011-2015 ( <i>Persen</i> ) .....	34
Tabel 4. Pertumbuhan PDRB Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2011-2015( <i>Persen</i> ) .....	34
Tabel 5. Indeks Harga Implisit PDRB menurut Pengeluaran Tahun 2011-2015 ( <i>Persen</i> ) .....	36
Tabel 6. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2011-2015 .....	37
Tabel 7. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2011-2015 ( <i>Persen</i> ) .....	38
Tabel 8. Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2011-2015 ( <i>Persen</i> ).....	39
Tabel 9. Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2011-2015 ( <i>Persen</i> ) .....	40
Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Tahun 2011-2015 .....	40
Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahun 2011-2015 .....	41
Tabel 12. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahun 2011-2015 ....	43
Tabel 13. Perkembangan dan Struktur PMTB Tahun 2011-2015 .....	44
Tabel 14. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Tahun 2011-2015 ...	45
Tabel 15. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri Tahun 2011-2015 .	47
Tabel 16. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri Tahun 2011-2015 ..	48
Tabel 17. Net Ekspor Antar Daerah Tahun 2011-2015 .....	50
Tabel 18. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per kapita Tahun 2011-2015 .....	53
Tabel 19. Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor Tahun 2011-2015 .....	54



Tabel 20. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2011-2015 .....	55
Tabel 21. Proporsi Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Tahun 2011-2015 .....	56
Tabel 22. Rasio Ekspor terhadap PMTB Tahun 2011-2015 .....	57
Tabel 23. Rasio PDRB terhadap Impor Tahun 2011-2015 .....	58
Tabel 24. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Tahun 2011-2015 .....	59
Tabel 25. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Tahun 2011-2015 .....	60
Tabel 26. Rasio Perdagangan Internasional Tahun 2011-2015 .....	61
Tabel 27. Incremental Capital Output Ratio Tahun 2011-2015 .....	62

<https://jateng.bps.go.id>

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Perbandingan PDRB Adh Berlaku dan Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2011-2015.....	33
Grafik 2. Pertumbuhan Komponen PDRB Adh Konstan dan Kontribusinya terhadap PDRB Tahun 2011 dan 2015 .....	35
Grafik 3. Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran 2011-2015 ( <i>Persen</i> ) ..	46
Grafik 4. Pertumbuhan Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri dan Kurs Tengah Tertimbang Rupiah/US\$ Tahun 2011-2015 .....	49

<https://jateng.bps.go.id>



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran ( <i>Juta Rupiah</i> ) .....	69
Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran ( <i>Juta Rupiah</i> ) .....	70
Lampiran 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran ( <i>Persen</i> ).....	71
Lampiran 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran ( <i>Persen</i> ).....	72
Lampiran 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran ( <i>Persen</i> ).....	73
Lampiran 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran ( <i>Persen</i> ).....	74
Lampiran 7. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (Tahun 2010=100) menurut Pengeluaran ( <i>Persen</i> ).....	75
Lampiran 8. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Tahun 2010=100) ( <i>Persen</i> ) .....	76
Lampiran 9. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Tahun 2010=100) ( <i>Persen</i> ) .....	77



# ***BAB I***

## ***PENDAHULUAN***

<https://jateng.bps.go.id>



## A. PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah/daerah/*region* tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 yang diharapkan dapat mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

### 1. Pendekatan Produksi,

PDRB menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah/daerah/*region* dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial,



17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

## 2. Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah/*daerah/region* dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

## 3. Pendekatan Pengeluaran,

PDRB menurut pendekatan pengeluaran adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tidak langsung neto.

## B. KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/*daerah/region*. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, atau setiap sektor, dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah/*daerah/region*. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah/*daerah/region*.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran dapat menunjukkan produk barang dan jasa yang digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri/*luar wilayah*.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan institusi dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.
7. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.



# ***BAB II***

## ***METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA***

<https://jateng.bps.go.id>



## A. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PKRT)

### 1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh institusi lain.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama.

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka dalam penyajian di publikasi ini, 12 (dua belas) COICOP tersebut dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);  
Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

## 2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).
- Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian. Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas, menghasilkan besarnya PKRT *adh Berlaku*. PKRT *adh Berlaku* 2010, diperoleh dengan cara *men-deflate* PKRT *adh Berlaku* dengan IHK tahun dasar 2010.



Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu  $\times (30/7) \times 12 \times$  jumlah penduduk pertengahan tahun
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan  $\times 12 \times$  jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kelompok COICOP,
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah disesuaikan;
5. Menyusun Indeks Harga Implisit berdasarkan IHK Provinsi dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

## **B. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT (PKLNPRT)**

### **1. Konsep, Definisi dan Cakupan**

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tidak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya di bawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;

- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud di sini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 (tujuh) jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

Nilai Pengeluaran Konsumsi LNPRT (PKLNPR) sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan; pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dan lain-lain.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dan lain-lain.

## 2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKLNPRRT adalah :

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP).  
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.  
Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

PKLNPRRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SKLNP). Tahapan estimasi PKLNPRRT adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$  : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$x_{ij}$  : PKLNPRRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$n_i$  : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

$i$  : Jenis lembaga LNPRT,  $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

$j$  : jenis pengeluaran LNPRT,  $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- b. Mengestimasi PKLNPRRT, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

$X$  : PKLNPRRT adh Berlaku

$N_i$  : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PKLNPRT *adh Berlaku*. PKLNPRT *adh Konstan 2010*, diperoleh dengan cara *men-deflate* PKLNPRT *adh Berlaku* dengan IHK tahun dasar 2010.

### C. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PKP)

#### 1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PKP mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya

seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

- b. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi; dan PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

## 2. Metode Penghitungan

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- Output Bank Indonesia (BI)
- Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

### a. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

### **PK-P adh Berlaku=**

Output non pasar–penjualan barang dan jasa + Output Bank Indonesia

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk tingkat Provinsi, PK-P Provinsi adh Berlaku dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

#### **b. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Provinsi adh Konstan**

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

## **D. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)**

### **1. Konsep, Definisi dan Cakupan**

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi di sini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang

modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

**PMTB terdiri dari:**

- a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
- b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
- c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi; reklamasi pantai; pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan; serta pencegahan banjir dan erosi).

## 2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PMTB adalah :

- Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Provinsi.
- Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah tangga.
- Laporan keuangan perusahaan.
- Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang.
- IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum.
- Publikasi Statistik Konstruksi.
- Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan langsung adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan tidak langsung adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan arus komoditas. Dalam hal ini penyediaan atau *supply* dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

### **Pendekatan Langsung**

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang



dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai *adh berlaku* atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB *adh Konstan*, maka PMTB *adh Berlaku* tersebut di *deflate* (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

### **Pendekatan Tidak Langsung**

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik *adh Berlaku* maupun *adh Konstan*.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkut dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasikan output mesin, alat angkut dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB *adh Berlaku*. Untuk memperoleh nilai *adh Konstan* adalah dengan men-*deflate* PMTB (*adh Berlaku*) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara ekstrapolasi atau mengalikasikan PMTB *adh Konstan* dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan

menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di *reflate* (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

*Pertama*, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara *mendeflate* PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstannya diperoleh dengan *men-deflate* nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk adh Konstan diperoleh dengan *men-deflate* nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data yang dikumpulkan antara lain nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstannya diperoleh dengan cara *men-deflate* nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## E. PERUBAHAN INVENTORI

### 1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal. Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Tetap Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang mempunyai nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori

menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

## 2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait, dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalan;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Dirjen Peternakan Kementerian Pertanian.

Terdapat 2 (dua) metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi korporasi, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi komoditas.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

### Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh

Berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut :

- menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara men-*deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan meng-*inflate* perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

### **Pendekatan Tidak Langsung**

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan, bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. men-*deflate* nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah:

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara me-*mark-up*, untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

## F. EKSPOR IMPOR BARANG DAN JASA

### 1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

- c. Net Ekspor antar daerah
  - Ekspor antar daerah
  - Impor antar daerah

### 2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi ekspor impor adalah :

- Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- Neraca Pembayaran Indonesia dari Bank Indonesia
- Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu, nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.





**BAB III**  
**TINJAUAN PEREKONOMIAN JAWA TENGAH**  
**BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN**  
**PROVINSI JAWA TENGAH**  
**TAHUN 2011 - 2015**

<https://jateng.bps.go.id>



Perekonomian dunia di sepanjang tahun 2015 mengalami perlambatan yang dipicu oleh ketidakpastian pasar keuangan global, peningkatan kekhawatiran pasar serta penurunan tajam harga minyak dan harga komoditas lainnya. Perlambatan dan kelesuan ekonomi tersebut berimbas pula pada pertumbuhan ekonomi berbagai kelompok negara, termasuk Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 sebesar 4,79 persen, melambat dibanding pertumbuhan tahun 2014 sebesar 5,02 persen. Tren perlambatan pertumbuhan ini bahkan terjadi sejak tahun 2011 hingga 2015 ini. Efek langsung dari kondisi tersebut adalah semakin melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap USD Amerika Serikat. Rata-rata nilai tukar rupiah terhadap US\$ tahun 2015 mencapai 13.393 rupiah/US\$ melemah dibanding tahun 2014 sebesar 11.870 rupiah/US\$. Pelemahan nilai tukar ini memperberat perekonomian Indonesia yang masih bergantung pada produk-produk impor. Namun demikian laju inflasi nasional justru membaik yaitu hanya sebesar 3,35 persen, jauh lebih rendah dari inflasi tahun 2014 sebesar 8,36 persen. Turunnya harga minyak dunia memberi kesempatan pemerintah untuk menurunkan harga BBM dan elpiji 12 kg yang diharapkan memberi stimulus bagi dunia usaha, khususnya UMKM.

Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang melambat, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2015 justru sedikit menguat dengan pertumbuhan sebesar 5,44 persen, tahun sebelumnya tumbuh sebesar 5,28 persen. Laju inflasi Jawa Tengah juga membaik, dari 8,23 persen tahun 2014 menjadi 2,73 persen pada tahun 2015. Dari sisi pengeluaran, stabilitas pertumbuhan tersebut didukung oleh konsumsi masyarakat yang masih kuat, serta konsumsi pemerintah dan investasi yang membaik dibanding tahun sebelumnya.

Setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Jawa Tengah digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPR, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran dalam PDRB Jawa Tengah selama periode lima tahun terakhir akan diuraikan pada bagian berikut.

## A. TINJAUAN AGREGAT PDRB JAWA TENGAH MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Jawa Tengah menunjukkan kondisi membaik di tengah perlambatan ekonomi global maupun nasional. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang menguat dan tetap menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB atas dasar harga (adh) Berlaku dan atas dasar harga (adh) Konstan, serta pertumbuhan pada total PDRB.

**Tabel 1. PDRB Adh Berlaku menurut Pengeluaran  
Tahun 2011-2015  
(Miliar Rupiah)**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	429 912,44	474 886,73	520 380,30	570 268,28	619 996,41
2. Konsumsi LNPR	6 968,24	7 936,19	9 260,13	10 773,17	11 425,56
3. Konsumsi Pemerintah	55 282,98	61 581,49	69 299,78	75 556,45	86 144,34
4. PMTB	198 421,41	227 585,70	242 163,57	273 585,23	307 242,60
5. Perubahan Inventori	33 248,70	53 600,00	40 831,96	27 054,49	12 712,08
6. Ekspor	238 936,07	260 959,26	313 688,00	369 910,63	391 418,03
7. Impor	270 208,21	332 019,93	365 607,73	401 953,52	414 864,82
<b>Total PDRB</b>	<b>692 561,63</b>	<b>754 529,44</b>	<b>830 016,01</b>	<b>925 194,73</b>	<b>1 014 074,20</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Nilai PDRB Jawa Tengah adh Berlaku selama periode tahun 2011 sampai dengan 2015 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume. Selain dinilai adh Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau atas dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan adh Konstan, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2011-2015, gambaran tentang perkembangan ekonomi Jawa Tengah berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada Tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB adh Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh Konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

**Tabel 2. PDRB Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran  
Tahun 2011-2015  
(Miliar Rupiah)**

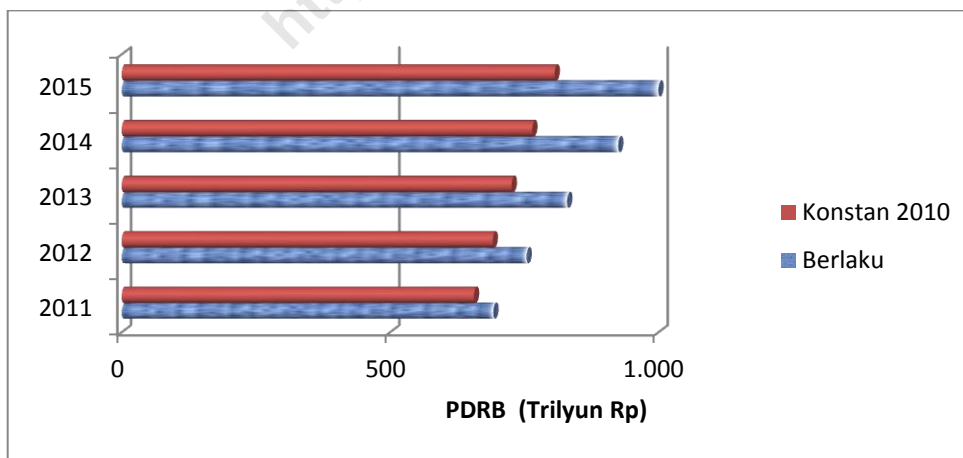
<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	408 124,84	427 335,44	446 031,57	465 234,03	485 950,88
2. Konsumsi LNPRT	6 734,34	7 126,94	7 640,86	8 299,37	8 038,29
3. Konsumsi Pemerintah	50 925,20	52 571,85	55 431,42	56 643,27	58 743,64
4. PMTB	187 096,82	202 328,21	211 220,46	220 009,44	231 341,14
5. Perubahan Inventori	35 727,93	36 462,12	21 017,82	16 261,49	4 617,07
6. Ekspor	205 730,92	230 028,64	260 571,81	262 262,72	291 340,19
7. Impor	238 071,93	264 510,09	275 258,82	263 717,68	273 422,18
<b>Total PDRB</b>	<b>656 268,12</b>	<b>691 343,11</b>	<b>726 655,12</b>	<b>764 992,64</b>	<b>806 609,03</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Dari grafik berikut, nampak bahwa nilai PDRB adh Berlaku lebih besar dari nilai PDRB adh Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku. Dalam PDRB adh Konstan pengaruh perubahan harga tidak ada karena menggunakan satu harga yaitu harga tahun dasar.

**Grafik 1. Perbandingan PDRB Adh Berlaku dan Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2011-2015**



PDRB ini terbentuk dari komponen pengeluaran, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PKRT), konsumsi akhir LNPRT (PKLNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PKP), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor, termasuk ekspor dan impor antar daerah.

**Tabel 3. Distribusi PDRB Adh Berlaku  
menurut Pengeluaran Tahun 2011 – 2015  
(Persen)**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	62,08	62,94	62,70	61,64	61,14
2. Konsumsi LNPRT	1,01	1,05	1,12	1,16	1,13
3. Konsumsi Pemerintah	7,98	8,16	8,35	8,17	8,49
4. PMTB	28,65	30,16	29,18	29,57	30,30
5. Perubahan Inventori	4,80	7,10	4,92	2,92	1,25
6. Ekspor	34,50	34,59	37,79	39,98	38,60
7. Impor	39,02	44,00	44,06	43,44	40,91
<b>Total PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa selama periode 2011 - 2015, peran konsumsi akhir rumah tangga merupakan yang terbesar dalam PDRB Jawa Tengah. Selama lima tahun tersebut persentasinya masih di atas 60 persen. Maksudnya bahwa ekonomi Jawa Tengah masih ditopang oleh konsumsi rumah tangga. Untuk jangka panjang hal ini kurang baik bagi ekonomi suatu daerah.

**Tabel 4. Pertumbuhan PDRB Adh Konstan 2010  
menurut Pengeluaran Tahun 2011 – 2015  
(Persen)**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,74	4,71	4,38	4,31	4,45
2. Konsumsi LNPRT	4,42	5,83	7,21	8,62	-3,15
3. Konsumsi Pemerintah	2,95	3,23	5,44	2,19	3,71
4. PMTB	6,89	8,14	4,39	4,16	5,15
5. Perubahan Inventori	287,46	2,05	-42,36	-22,63	-71,61
6. Ekspor	-4,24	11,81	13,28	0,65	11,09
7. Impor	7,52	11,11	4,06	-4,19	3,68
<b>Total PDRB</b>	<b>5,30</b>	<b>5,34</b>	<b>5,11</b>	<b>5,28</b>	<b>5,44</b>

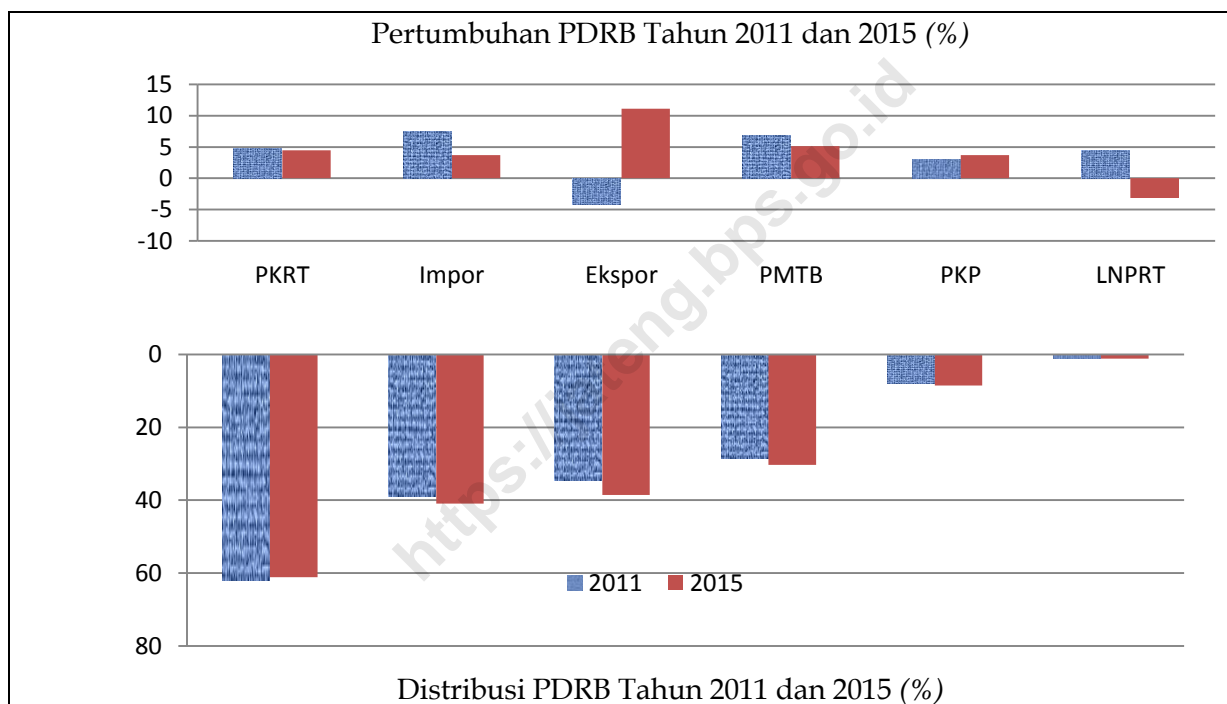
\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Ekspor juga mempunyai peran yang relatif besar, sekitar 34 - 40 persen dari PDRB Jawa Tengah. Demikian halnya dengan impor, dengan peranan sekitar 39 - 44

persen. Pengeluaran untuk kapital (PMTB) memberi kontribusi sekitar 28 - 30 persen, sedangkan kontribusi konsumsi akhir pemerintah berada pada kisaran 8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah secara langsung dalam mendorong PDRB tidak terlalu besar. Perdagangan Jawa Tengah yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai ekspor selalu lebih rendah daripada nilai impor, yang berarti bahwa perdagangan Jawa Tengah selalu defisit.

**Grafik 2. Pertumbuhan Komponen PDRB Adh Konstan dan Kontribusinya terhadap PDRB Tahun 2011 dan 2015**



Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dari tahun 2011 - 2015 secara rata-rata mencapai 5,29 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yakni sebesar 5,44, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2013 (5,11).

Jika diperhatikan grafik 2, terjadi peningkatan peranan ekspor, impor dan PMTB terhadap PDRB, sebaliknya konsumsi rumah tangga peranannya menurun dari periode



2011 ke 2015. Hal ini sejalan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada komponen-komponen tersebut. Dalam lima tahun terakhir ekspor tumbuh 6,5 persen pertahun, PMTB tumbuh 5,7 persen sedangkan konsumsi rumah tangga tumbuh hanya 4,5 persen.

Sementara itu, indeks harga implisit<sup>1</sup> PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) menunjukkan peningkatan.

**Tabel 5. Indeks Harga Implisit<sup>1</sup> PDRB menurut Pengeluaran Tahun 2011- 2015 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	105,34	111,13	116,67	122,58	127,58
2. Konsumsi LNPRT	103,47	111,35	121,19	129,81	142,14
3. Konsumsi Pemerintah	108,56	117,14	125,02	133,39	146,64
4. PMTB	106,05	112,48	114,65	124,35	132,81
5. Ekspor	116,14	113,45	120,38	141,05	134,35
6. Impor	113,50	125,52	132,82	152,42	151,73
Total PDRB	105,53	109,14	114,22	120,94	125,72

\* Angka Sementara      \*\* Angka Sangat Sementara

## B. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data pada Tabel 6 menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga. Dalam kurun waktu 2011 - 2015 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (adh Berlaku) maupun riil (adh Konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Di samping itu juga, tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin baik mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga terutama konsumsi non makanan.

<sup>1</sup> Indeks perkembangan harga

Proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2011 s.d 2015 cukup berfluktuatif. Titik tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu 62,94 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu 61,14 persen. Pulihnya ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik maupun yang berasal dari impor turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per kapita terus meningkat dari tahun ke tahun baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Pada tahun 2011 konsumsi rumah tangga per kapita sebesar 13,14 juta rupiah, yang artinya setiap penduduk Jawa Tengah rata-rata mengeluarkan biaya sebesar 13,14 juta rupiah selama setahun untuk konsumsi, baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain). Pengeluaran tersebut terus meningkat setiap tahun dan tahun 2015 rata-rata konsumsi per kapita sebesar 18,36 juta.

**Tabel 6. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2011 – 2015**

<b>Uraian</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	429 912,44	474 886,73	520 380,30	570 268,28	619 996,41
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	408 124,84	427 335,44	446 031,57	465 234,02	485 950,88
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	62,08	62,94	62,70	61,64	61,14
Rata-rata konsumsi per-Rumah Tangga/tahun ( <i>Ribu Rp</i> )					
a. ADHB	48 232,01	53 822,02	58 978,10	62 666,07	67 043,64
b. ADHK 2010	45 787,66	48 432,72	50 551,67	51 123,99	52 548,56
Rata-rata konsumsi per- kapita/tahun ( <i>Ribu Rp</i> )					
a. ADHB	13 136,97	14 391,08	15 643,79	17 011,43	18 357,13
b. ADHK 2010	12 471,20	12 950,07	13 408,70	13 878,19	14 388,25
Pertumbuhan <sup>1)</sup> (% ADHK)					
a. Total konsumsi RT	4,74	4,71	4,38	4,31	4,45
b. Per-RT	2,29	5,78	4,38	1,13	2,79
c. Perkapita	3,84	3,84	3,54	3,50	3,68
Jumlah RT ( <i>unit</i> )	8 913 425	8 823 280	8 823 280	9 100 112	9 247 654
Jumlah penduduk ( <i>000 org</i> )	32 725,38	32 998,69	33 264,34	33 522,66	33 774,14

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

<sup>1)</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010

Apabila dilihat menurut harga konstan, pertumbuhan konsumsi per kapita berada pada kisaran 3,54 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 dan tahun 2012 sebesar 3,84 persen dan terendah sebesar 3,5 persen pada tahun 2014. Pertumbuhan konsumsi per kapita setiap tahun baik menurut harga berlaku maupun harga konstan menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk Jawa Tengah meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas).

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh Konstan sebesar 4,74 persen pada tahun 2011. Kemudian, menurun pada tiga tahun berikutnya yaitu berturut-turut sebesar 4,71 persen (2012), 4,38 persen (2013), 4,31 persen (2014) dan meningkat sebesar 4,45 persen (2015). Terlihat bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 1 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Tabel 7 memperlihatkan struktur penggunaan konsumsi akhir rumah tangga. Dari tabel tersebut terlihat 3 (tiga) konsumsi yang peranannya paling besar, yaitu konsumsi makanan, minuman selain restoran dan rokok; konsumsi transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya serta konsumsi perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga.

**Tabel 7. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2011 – 2015<sup>1)</sup> (Persen)**

<b>Kelompok Konsumsi</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman selain restoran & Rokok	40,29	39,83	39,35	38,81	38,39
b. Pakaian dan Alas Kaki	4,72	4,30	4,11	4,05	4,01
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	12,64	12,67	12,92	13,32	13,21
d. Kesehatan dan Pendidikan	7,75	7,74	7,59	7,72	7,72
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	25,18	25,93	26,36	26,18	26,55
f. Hotel dan Restoran	7,51	7,46	7,60	7,87	8,02
g. Lainnya	1,91	2,07	2,07	2,05	2,10
Konsumsi Akhir Rumah Tangga	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

<sup>1)</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

Dari ketiga kelompok konsumsi terbesar tersebut, konsumsi makanan, minuman selain restoran dan rokok pertumbuhannya relatif rendah setiap tahun, sangat berbeda dengan pertumbuhan kelompok konsumsi lainnya yang cukup tinggi di setiap tahunnya. Pertumbuhan konsumsi diluar makanan, minuman selain restoran dan rokok yang lebih tinggi tersebut menunjukkan kebutuhan *non*-makanan menjadi semakin penting, hal ini sebagai akibat dari pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat yang telah mengalami perubahan/pergeseran. Pertumbuhan konsumsi (riil) ini juga dapat menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menggambarkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

**Tabel 8. Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2011 – 2015 (Persen)**

Kelompok Konsumsi	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman selain restoran dan Rokok	0,53	0,97	1,51	1,77	2,58
b. Pakaian dan Alas Kaki	3,28	5,00	3,80	4,56	5,62
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,52	5,46	5,19	6,20	4,82
d. Kesehatan dan Pendidikan	5,65	5,53	5,51	3,96	5,18
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	11,06	9,09	7,50	6,14	5,68
f. Hotel dan Restoran	2,75	5,46	4,41	6,82	6,24
g. Lainnya	20,85	11,25	8,73	5,20	6,24
Konsumsi Akhir Rumah Tangga	4,74	4,71	4,38	4,31	4,45

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tingkat perubahan harga penggunaan konsumsi akhir rumah tangga secara implisit disajikan dalam Tabel 9. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rincian peningkatan harga pada kelompok konsumsi akhir rumah tangga sebesar 5,34 persen (2011); 5,50 persen (2012); 4,99 persen (2013); 5,06 persen (2014) dan 4,09 persen (2015). Perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga terlihat relatif stabil pada kisaran yang wajar. Dan ini memang sejalan dengan tingkat inflasi di Jawa Tengah yang selalu stabil dan jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional.

**Tabel 9. Pertumbuhan Indeks Harga Implisit  
Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga  
Tahun 2011 – 2015<sup>1)</sup> (Persen)**

<b>Kelompok Konsumsi</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014**</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman selain restoran dan Rokok	7,09	8,15	6,65	6,20	4,84
b. Pakaian dan Alas Kaki	7,34	-4,02	0,75	3,38	2,02
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,24	5,01	6,19	6,36	2,85
d. Kesehatan dan Pendidikan	2,68	4,52	1,81	7,25	3,39
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	3,31	4,25	3,62	2,54	4,37
f. Hotel dan Restoran	4,62	4,14	6,91	6,16	4,32
g. Lainnya	5,98	7,22	1,51	3,41	4,02
<b>Konsumsi Akhir Rumah Tangga</b>	<b>5,34</b>	<b>5,50</b>	<b>4,99</b>	<b>5,06</b>	<b>4,09</b>

\* Angka Sementara    \*\* Angka Sangat Sementara  
<sup>1)</sup>Tingkat perubahan harga produk konsumsi

### C. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Peranan konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran masih sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya, yaitu hanya sekitar 1 persen. Peranan institusi ini dalam perekonomian masih perlu mendapat perhatian sehingga ke depannya akan semakin meningkat. Beberapa lembaga yang memberikan andil cukup besar untuk PKLNPRT adalah organisasi kemasyarakatan (ormas), partai politik, dan lembaga keagamaan.

**Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT  
Tahun 2011 – 2015**

<b>Uraian</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi LNPRT</b>					
a. ADHB (Miliar Rp)	6 968,24	7 936,19	9 260,13	10 773,17	11 425,56
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	6 734,34	7 126,94	7 640,86	8 299,37	8 038,29
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,01	1,05	1,12	1,16	1,13
Pertumbuhan (% ADHK)	4,42	5,83	7,21	8,62	-3,15

\* Angka Sementara    \*\* Angka Sangat Sementara

Berdasarkan tabel 10, terlihat pertumbuhan konsumsi LNPRT selama lima tahun terakhir terus meningkat kecuali pada tahun 2015 sedikit terjadi konstaksi. Pertumbuhan tinggi

yang terjadi pada tahun 2014 salah satunya dipengaruhi oleh peningkatan pengeluaran ormas, parpol, LSM dan lembaga lainnya karena adanya pemilihan umum (legislatif) serta pemilihan presiden pada tahun 2014. Pada tahun 2015 terjadi pertumbuhan negatif sebagai dampak telah berakhirnya masa pemilu.

#### D. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan konsumsi akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Jawa Tengah serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

**Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahun 2011 - 2015**

<b>Uraian</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	55 282,98	61 581,49	69 299,78	75 556,45	86 144,34
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	50 925,20	52 571,85	55 431,42	56 643,27	58 743,64
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	7,98	8,16	8,35	8,17	8,49
Konsumsi Pemerintah per- kapita ( <i>Ribu Rp</i> )					
a. ADHB	1 689,30	1 866,18	2 083,31	2 253,89	2 550,60
b. ADHK 2010	1 556,14	1 593,15	1 666,39	1 689,70	1 739,31
Konsumsi Pemerintah per- pegawai pemerintah ( <i>Juta Rp</i> )					
a. ADHB	115,02	132,69	155,93	167,42	N A
b. ADHK 2010	105,96	113,28	124,72	125,51	N A
Pertumbuhan <sup>1)</sup>					
a. Total konsumsi pemerintah	2,95	3,23	5,44	2,19	3,71
b. Konsumsi perkapita	2,06	2,38	4,60	1,40	2,94
c. Konsumsi per-pegawai	6,28	6,91	10,10	0,63	N A
Jumlah Pegawai Pemerintah <sup>2)</sup>	480 629	464 108	444 442	451 310	N A
Jumlah penduduk ( <i>000 org</i> )	32 725,38	32 998,69	33 264,34	33 522,66	33 774,14

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

<sup>1)</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010

<sup>2)</sup>Tidak termasuk polisi dan militer

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Pada tahun 2011 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah adh Berlaku sebesar 55,28 triliun rupiah, kemudian meningkat terus

hingga pada tahun 2015 nilainya mencapai 86,14 triliun rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah adh Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami fluktuasi, dari 7,98 persen di tahun 2011 hingga 8,49 persen pada tahun 2015. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2011; sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2015 yang mencapai 8,49 persen. Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per kapita. Pada tahun 2011 konsumsi pemerintah per kapita adh Berlaku sebesar 1,69 juta rupiah dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2015 konsumsi pemerintah per kapita sebesar 2,55 juta rupiah.

Pertumbuhan konsumsi akhir pemerintah secara riil berfluktuasi baik secara keseluruhan maupun rata-rata per kapita. Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Dalam kurun waktu 2011-2015, pertumbuhan konsumsi pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2013, sebesar 5,44 persen, dan terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 2,19 persen. Kondisi yang sama terjadi pada pertumbuhan konsumsi pemerintah per kapita, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 4,60 persen dan yang terendah pada tahun 2014 sebesar 1,4 persen.

Secara struktur, pengeluaran konsumsi pemerintah dibedakan menjadi konsumsi kolektif dan konsumsi individu. Data pada Tabel 12 memperlihatkan bahwa proporsi antara kedua jenis konsumsi ini di Jawa Tengah hampir berimbang, rata-rata 49 persen untuk konsumsi kolektif dan 51 persen untuk konsumsi individu. Secara nominal, kedua pengeluaran ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

**Tabel 12. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah  
Tahun 2011 - 2015**

U r a i a n	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Konsumsi Akhir Pemerintah ADHB <sup>1)</sup>					
a. Konsumsi Kolektif ( <i>Miliar Rp</i> )	27 041,48	29 973,96	34 601,47	36 965,89	41 228,90
( <i>%</i> )	(48,91)	(48,67)	(49,93)	(48,92)	(47,86)
b. Konsumsi Individu ( <i>Miliar Rp</i> )	28 241,50	31 607,53	34 698,31	38 590,56	44 915,44
( <i>%</i> )	(51,09)	(51,33)	(50,07)	(51,08)	(52,14)
Total Konsumsi ( <i>Miliar Rp</i> )	55 282,98	61 581,49	69 299,78	75 556,45	86 144,34
( <i>%</i> )	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)
Pertumbuhan ( <i>% ADHK2010</i> )					
a. Konsumsi Kolektif	2,24	1,86	5,63	2,23	2,32
b. Konsumsi Individu	3,64	4,56	5,26	2,15	5,02
Total Konsumsi	2,95	3,23	5,44	2,19	3,71
Pertumbuhan indeks implisit <sup>2)</sup> ( <i>%</i> )					
a. Konsumsi Kolektif	8,04	8,82	9,29	4,51	9,00
b. Konsumsi Individu	9,05	7,03	4,29	8,88	10,83
Total Konsumsi	8,56	7,90	6,73	6,70	9,94

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

<sup>1)</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

<sup>2)</sup>Tingkat perubahan harga produk konsumsi

Pertumbuhan konsumsi individu secara riil berfluktuasi, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,26 persen dan terendah tahun 2014 sebesar 2,15 persen. Demikian juga dengan pertumbuhan konsumsi kolektif yang cukup berfluktuasi, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 5,63 persen, sedangkan terendah pada tahun 2012 sebesar 1,86 persen.

### **E. PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)**

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)<sup>2</sup>. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect-input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

<sup>2)</sup>Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor



Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data di atas menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2011 - 2015 melambat dari 6,89 persen (2011) menjadi 5,15 persen (2015). PMTB dalam bentuk bangunan memberikan proporsi lebih besar dibanding non-bangunan dalam pembentukan modal tetap bruto. Rata-rata perbandingan antara kedua komponen ini adalah 85 persen untuk PMTB bangunan dan 15 persen untuk non-bangunan.

Dari sisi pertumbuhan adh Konstan, pertumbuhan PMTB bangunan lebih stabil setiap tahunnya, dan selama lima tahun ini berada pada kisaran 3,37 - 6,93 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2015. Pertumbuhan PMTB non-bangunan sangat fluktuatif, tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 32,00 persen dan terendah pada tahun 2014 yang mengalami kontraksi pertumbuhan 6,86 persen.

**Tabel 13. Perkembangan dan Struktur PMTB  
Tahun 2011 – 2015**

<b>U r a i a n</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	198 421,41	227 585,70	242 163,57	273 585,23	307 242,60
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	187 096,82	202 328,21	211 220,46	220 009,44	231 341,14
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	28,65	30,16	29,18	29,57	30,30
Struktur PMTB <sup>1)</sup>					
a. Bangunan ( <i>Miliar Rp</i> )	169 773,75	189 641,51	201 050,61	230 357,92	262 315,75
(%)	(85,56)	(83,33)	(83,02)	(84,20)	(85,38)
b. NonBangunan ( <i>Miliar Rp</i> )	28 647,66	37 944,19	41 112,96	43 227,31	44 926,85
(%)	(14,44)	(16,67)	(16,98)	(15,80)	(14,62)
Total PMTB ( <i>Miliar Rp</i> )	198 421,41	227 585,70	242 163,57	273 585,23	307 242,60
(%)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)
Pertumbuhan <sup>2)</sup> (%)					
a. Bangunan	3,37	4,57	5,05	6,49	6,93
b. Non Bangunan	32,00	28,06	1,40	-6,86	-4,48
Total PMTB	6,89	8,14	4,39	4,16	5,15

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

<sup>1)</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

<sup>2)</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010

## F. PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk persediaan berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud di sini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 14. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori  
Tahun 2011 – 2015**

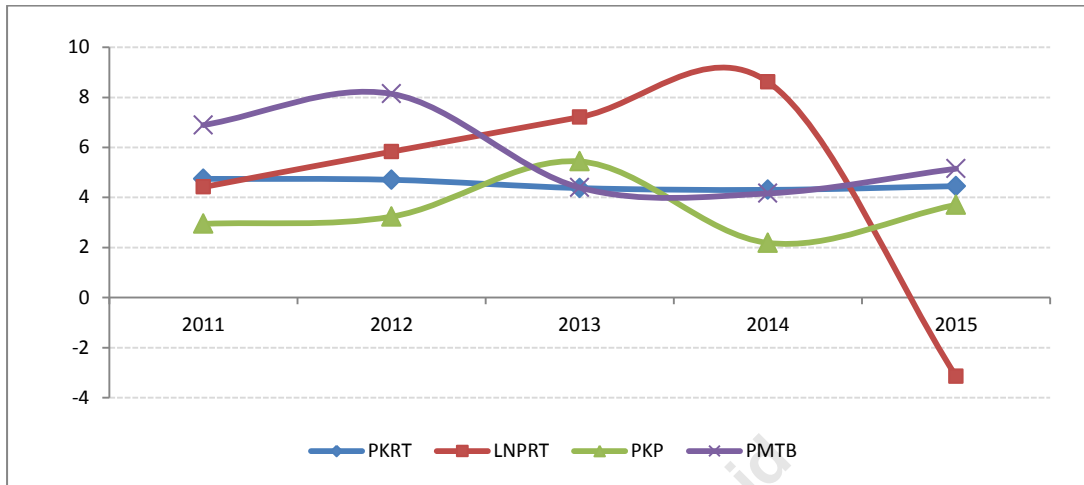
<b>Uraian</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	33 248,70	53 600,00	40 831,96	27 054,49	12 712,08
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	35 727,93	36 462,12	21 017,82	16 261,49	4 617,07
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	4,80	7,10	4,92	2,92	1,25

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih dalam. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah proporsi, dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

**Grafik 3. Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran  
2011-2015 (Persen)**



Proporsi perubahan inventori terhadap PDRB mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 proporsinya sebesar 1,25 persen, terendah dalam kurun waktu 2011-2015. Adapun yang tertinggi sebesar 7,10 persen terjadi pada tahun 2012.

## G. PERKEMBANGAN EKSPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

Komoditas utama ekspor Jawa Tengah ke luar negeri adalah produk-produk pakaian jadi dan tekstil lainnya, kayu dan barang dari kayu serta perabot dan penerangan rumah, dengan negara tujuan ekspor utama adalah Amerika Serikat, Tiongkok dan Jepang. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekspor dalam bentuk barang ini mengalami perlambatan, yaitu hanya sebesar 0,57 persen, jauh lebih rendah dari pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini tidak terlepas dari kondisi perekonomian dunia yang mengalami pelemahan dan turunnya permintaan dari negara-negara tujuan ekspor Indonesia.

**Tabel 15. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri  
Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	51 428,48	56 418,97	70 362,20	83 686,75	92 027,14
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	49 680,05	53 707,48	61 923,62	67 834,65	68 036,92
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	7,43	7,48	8,48	9,05	9,07
Struktur Ekspor <sup>1)</sup>					
a.Barang ( <i>Miliar Rp</i> )	49 929,54	54 602,52	68 491,76	82 143,10	90 560,97
( <i>%</i> )	(97,09)	(96,78)	(97,34)	(98,16)	(98,41)
b. Jasa ( <i>Miliar Rp</i> )	1 498,94	1 816,45	1 870,44	1 543,65	1 466,17
( <i>%</i> )	(2,91)	(3,22)	(2,66)	(1,84)	(1,59)
Total ekspor ( <i>Miliar Rp</i> )	51 428,48	56 418,97	70 362,20	83 686,75	92 027,14
( <i>%</i> )	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)
Pertumbuhan <sup>2)</sup>					
- Barang	13,91	7,90	16,06	10,48	0,57
- Jasa	10,59	14,84	-8,40	-27,07	-15,63
Total ekspor	13,81	8,11	15,30	9,55	0,30

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

<sup>1)</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

<sup>2)</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010

## H. PERKEMBANGAN IMPOR BARANG DAN JASA LUAR NEGERI

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Indonesia, sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB pengeluaran dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha.

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari *non residen*. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongannya bisa berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Jawa Tengah di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

**Tabel 16. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri  
Tahun 2011 - 2015**

<b>Uraian</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor					
a. ADHB (Miliar Rp)	126 705,98	146 745,41	186 800,83	220 421,20	191 071,93
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	105 571,11	112 615,21	127 813,41	118 498,48	99 407,86
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	18,30	19,45	22,51	23,82	18,84
Struktur Impor <sup>1)</sup> (% ADHB)					
a. Barang (Miliar Rp)	123 181,01	142 795,01	181 733,89	214 880,71	185 674,15
(%)	(97,22)	(97,31)	(97,29)	(97,49)	(97,17)
b. Jasa (Miliar Rp)	3 524,97	3 950,40	5 066,94	5 540,49	5 397,78
(%)	(2,78)	(2,69)	(2,71)	(2,51)	(2,83)
Total impor (Miliar Rp)	126 705,98	146 745,41	186 800,83	220 421,20	191 071,93
(%)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)
Pertumbuhan <sup>2)</sup>					
Barang	7,63	6,82	13,52	-7,37	-16,22
Jasa	23,01	2,50	12,79	-4,85	-13,02
Total impor	8,08	6,67	13,50	-7,29	-16,11

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

<sup>1)</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

<sup>2)</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010

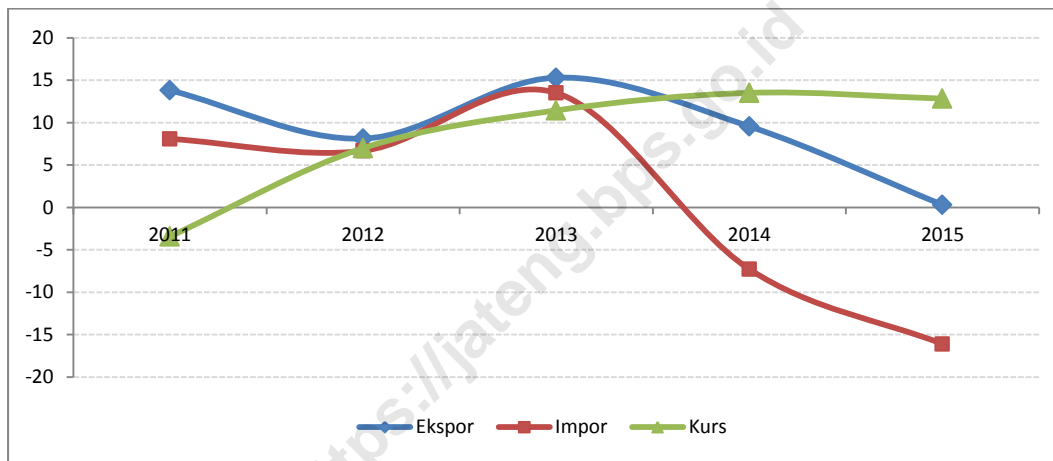
Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa nilai impor luar negeri Jawa Tengah adh Berlaku terus meningkat dari tahun 2011 hingga 2014, tetapi pada tahun 2015 nilai impor ini menurun cukup dalam dari 220,42 triliun rupiah pada tahun 2014 menjadi 191,07 triliun rupiah pada tahun 2015. Komoditas utama impor dari luar negeri ke Jawa Tengah adalah produk-produk Bahan Bakar Mineral yang proporsinya lebih dari 50 persen dari total impor. Komoditas utama *non* Bahan Bakar Mineral berupa barang modal seperti mesin-mesin mekanik dan peralatan listrik serta berbagai produk dari kapas untuk bahan baku pada industri tekstil. Penurunan volume impor Bahan Bakar Mineral serta turunnya harga minyak dunia menjadi penyebab utama pertumbuhan negatif impor luar negeri pada tahun 2015. Dari Tabel 16 juga dapat dilihat bahwa kontraksi pertumbuhan impor barang luar negeri terjadi mulai tahun 2014 sebesar 7,37 persen dan berlanjut di tahun 2015 yang mengalami kontraksi pertumbuhan lebih dalam hingga 16,22 persen.

Kondisi yang serupa juga terjadi pada impor luar negeri ke Jawa Tengah dalam bentuk jasa. Seiring dengan pertumbuhan impor barang, pada tahun 2014 impor jasa juga

mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 4,85 persen dan berlanjut di tahun 2015 yang tumbuh -13,02 persen.

Grafik berikut memperlihatkan gambaran pertumbuhan ekspor dan impor luar negeri serta pertumbuhan rata-rata kurs tengah tertimbang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Pelemahan nilai mata uang Rupiah terhadap US\$ terjadi mulai tahun 2012 dan terus berlanjut hingga tahun 2015. Seiring dengan pelemahan nilai Rupiah ini, terjadi pula penurunan pertumbuhan ekspor dan impor luar negeri pada tahun 2014 dan 2015.

**Grafik 4. Pertumbuhan Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri dan Kurs Tengah Tertimbang Rupiah/US\$ Tahun 2011-2015**



## I. PERKEMBANGAN NET EKSPOR ANTAR DAERAH

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen ini (dalam series PDRB tahun dasar 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang, yakni perbedaan antara total

PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda positif berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar daripada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

**Tabel 17. Net Ekspor Antar Daerah Tahun 2011 - 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Net Ekspor Antar Daerah					
a. Adh Berlaku ( <i>Miliar Rp</i> )	44 005,36	19 265,76	64 518,89	104 691,56	75 598,01
b. Adh Konstan ( <i>Miliar Rp</i> )	23 550,04	24 426,28	51 202,78	49 208,87	49 288,94
Kontribusi thd PDRB					
a. Adh Berlaku ( <i>Persen</i> )	6,35	2,55	7,77	11,32	7,45
b. Adh Konstan ( <i>Persen</i> )	3,59	3,53	7,05	6,43	6,11

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross-hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output bayangan. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

Kontribusi net ekspor antar daerah dalam kurun waktu 2011-2015 selalu bernilai positif, baik adh Berlaku maupun adh Konstan. Hal ini menunjukkan nilai ekspor antar daerah lebih besar dari nilai impornya, atau dengan perkataan lain perdagangan antar daerah Provinsi Jawa Tengah dengan provinsi-provinsi lain selalu mengalami surplus.

**BAB IV**  
**PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB**  
**MENURUT PENGELUARAN**  
**PROVINSI JAWA TENGAH**  
**TAHUN 2011 - 2015**

<https://jateng.bps.go.id>





Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

### A. PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, dimana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran produktivitas, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB per kapita.

**Tabel 18. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per kapita  
Tahun 2011 – 2015**

<b>U r a i a n</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (Miliar Rp)					
- ADHB	692 561,63	754 529,44	830 016,01	925 194,73	1 014 074,20
- ADHK 2010	656 268,12	691 343,11	726 655,12	764 992,64	806 609,03
PDRB per kapita (Ribu Rp)					
- ADHB	21 162,83	22 865,43	24 952,13	27 599,08	30 025,17
- ADHK 2010	20 053,80	20 950,62	21 844,87	22 820,16	23 882,44
Pertumbuhan PDRB per kapita ADHK 2010 (%)	4,40	4,47	4,27	4,46	4,66
Jumlah penduduk (000 org)	32 725,38	32 998,69	33 264,34	33 522,66	33 774,14
Pertumbuhan (%)	0,87	0,84	0,81	0,78	0,75

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

PDRB per kapita Jawa Tengah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 18), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa

secara ekonomi setiap penduduk Jawa Tengah rata-rata mampu menciptakan PDRB atau nilai tambah sebesar nilai per kapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu pertumbuhan per kapita secara riil juga selalu meningkat di kisaran 4 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada kisaran 0,8 persen setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan per kapita tersebut tidak saja terjadi secara kuantitas tetapi juga terjadi secara kualitas

## B. PERBANDINGAN PENGELUARAN PDRB UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Jawa Tengah (sekitar 60 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Jawa Tengah sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

**Tabel 19. Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir  
Rumah Tangga terhadap Ekspor Tahun 2011 – 2015**

<b>U r a i a n</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	429 912,44	474 886,73	520 380,30	570 268,28	619 996,41
Total Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	238 936,07	260 959,26	313 688,00	369 910,63	391 418,03
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor	<b>1,80</b>	<b>1,82</b>	<b>1,66</b>	<b>1,54</b>	<b>1,58</b>
	* Angka Sementara		** Angka Sangat Sementara		

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2011, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 1,80 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Dari tahun 2011 ke tahun 2012 rasio ini relatif stabil dan mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2014 sebesar 1,66 dan 1,54 dan meningkat pada tahun 2015 sebesar 1,58. Hal ini lebih disebabkan peningkatan nilai ekspor yang cukup tinggi di tahun-tahun tersebut. Di sisi lain, meskipun konsumsi rumah tangga meningkat setiap tahun, namun kenaikannya tidak setajam kenaikan ekspor. Secara implisit data tersebut menjelaskan, bahwa baik nilai konsumsi akhir rumah tangga maupun ekspor meningkat dari tahun ke tahun dan peningkatan tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga.

### C. PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Dari tabel berikut dapat dilihat bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Jawa Tengah digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

**Tabel 20. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2011 – 2015**

<b>Uraian</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	429 912,44	474 886,73	520 380,30	570 268,28	619 996,41
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)	198 421,41	227 585,70	242 163,57	273 585,23	307 242,60
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB	2,17	2,09	2,15	2,08	2,02

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Rata-rata rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB selama lima tahun terakhir di kisaran angka 2. Hal ini dapat diartikan penggunaan produk untuk konsumsi rumah tangga 2 kali lebih besar dibanding untuk PMTB. Nilai ini cenderung stabil selama lima tahun terakhir, namun pada tahun 2012 terjadi penurunan rasio dari 2,17 pada tahun 2011 menjadi 2,09. Demikian juga rasio dari tahun 2013 ke tahun 2015 dari 2,15 menjadi 2,02.

Penurunan tersebut lebih disebabkan peningkatan nilai PMTB yang cukup besar di tahun tersebut.

#### D. PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

**Tabel 21. Proporsi Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB  
Tahun 2011 – 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp)					
a. Rumah tangga	429 912,44	474 886,73	520 380,30	570 268,28	619 996,41
b. LNPRT	6 968,24	7 936,19	9 260,13	10 773,17	11 425,56
c. Pemerintah	55 282,98	61 581,49	69 299,78	75 556,45	86 144,34
Jumlah	492 163,66	544 404,41	598 940,21	656 597,90	717 566,31
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	692 561,63	754 529,44	830 016,01	925 194,73	1 014 074,20
Proporsi (Persen)	71,06	72,15	72,16	70,97	70,76

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Lebih dari 70 persen produk barang dan jasa yang berada di wilayah domestik Jawa Tengah digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir. Proporsi ini berfluktuasi dari tahun 2011 ke tahun 2015, dari 71,06 persen pada tahun 2011 menurun menjadi 70,76 persen pada tahun 2015. Penurunan proporsi konsumsi akhir tersebut, menyebabkan peningkatan peranan penggunaan PDRB untuk investasi dan ekspor.

#### E. PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri (dalam hal ini termasuk ekspor ke provinsi lain di luar wilayah Jawa Tengah). Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar

menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

Total nilai ekspor Jawa Tengah lebih besar dibanding nilai PMTB, sehingga rasionya lebih dari 1. Rata-rata rasio ekspor terhadap PMTB selama lima tahun terakhir sebesar 1,25. Nilai rasio ini relatif stabil dari tahun ke tahun, karena perkembangan kenaikan ekspor seiring dengan peningkatan PMTB. Rasio terendah terjadi pada tahun 2012, sebesar 1,15. Nilai ini menurun dibanding rasio tahun 2011 sebesar 1,20. Penurunan diantaranya disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif lebih pesat dibandingkan dengan kenaikan ekspor. Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah kapital, yang di dalamnya termasuk pula kapital impor.

**Tabel 22. Rasio Ekspor terhadap PMTB Tahun 2011 – 2015**

<b>U r a i a n</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
Ekspor (ADHB) <i>(Miliar Rp)</i>	238 936,07	260 959,26	313 688,00	369 910,63	391 418,03
Total PMTB (ADHB) <i>(Miliar Rp)</i>	198 421,41	227 585,70	242 163,57	273 585,23	307 242,60
Rasio Ekspor terhadap PMTB	1,20	1,15	1,30	1,35	1,27
	<i>* Angka Sementara</i>	<i>** Angka Sangat Sementara</i>			

## **F. PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR**

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh luar negeri (termasuk produk dari provinsi lain). Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Rata-rata rasio PDRB terhadap impor tahun 2011 - 2015 sebesar 2,37 dan relatif stabil dari tahun ke tahun. Hal ini memperlihatkan peningkatan PDRB seiring dengan

peningkatan impor. Peningkatan rasio menunjukkan berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor.

**Tabel 23. Rasio PDRB terhadap Impor Tahun 2011 – 2015**

Uraian	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHB)					
(Miliar Rp)	692 561,63	754 529,44	830 016,01	925 194,73	1 014 074,20
Total Impor (ADHB)					
(Miliar Rp)	270 208,21	332 019,93	365 607,73	401 953,52	414 864,82
Rasio PDRB terhadap Impor	2,56	2,27	2,27	2,30	2,44

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

## G. KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

Dari tabel berikut dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar wilayah (luar negeri dan provinsi lain), dengan rentang 28 - 30 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 70 persen dari selisih hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 962 triliun (2011) menjadi sebesar 1 428 triliun rupiah (2015).

Di sisi lain penyediaan produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 693 triliun rupiah (2011); 754 triliun rupiah (2012); 830 triliun rupiah (2013); 925 triliun rupiah (2014); dan 1 014 triliun rupiah (2015). Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 270 triliun rupiah (2011); 332 triliun rupiah (2012); 366 triliun rupiah (2013); 402 triliun rupiah (2014); dan 415 triliun rupiah (2015).

**Tabel 24. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan  
Tahun 2011 – 2015**

<b>U r a i a n</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Penyediaan PDRB</b> (ADHB) (Miliar Rp)	692 561,63	754 529,44	830 016,01	925 194,73	1 014 074,20
(%)	(71,93)	(69,44)	(69,42)	(69,71)	(70,97)
<b>Total nilai Impor ADHB</b> (Miliar Rp)	270 208,21	332 019,93	365 607,73	401 953,52	414 864,82
(%)	(28,07)	(30,56)	(30,58)	(30,29)	(29,03)
<b>Total Permintaan Akhir<sup>16</sup></b> (Miliar Rp)	962 769,84	1 086 549,37	1 195 623,74	1 327 148,25	1 428 939,02
(%)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)	(100,00)

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

<sup>16)</sup>Termasuk diskrepansi statistik

## H. NERACA PERDAGANGAN (TRADE BALANCE)

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai **Ekspor Neto**. Apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi daripada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama periode 2011 - 2015, posisi perdagangan barang dan jasa Jawa Tengah dengan luar negeri dan antar provinsi, selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa provinsi Jawa Tengah selalu dalam posisi defisit. Nilai ekspor yang lebih kecil dari impor menyebabkan adanya aliran devisa



keluar, yang dalam konteks lain disebut sebagai hutang luar negeri. Defisit perdagangan Provinsi Jawa Tengah yang terjadi antara tahun 2011 sampai dengan 2015 tercatat masing-masing sebesar 31,27 triliun rupiah (2011), 71,06 triliun rupiah (2012), 51,92 triliun rupiah (2013), 32,04 triliun rupiah (2014) dan 23,45 triliun rupiah (2015).

**Tabel 25. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa  
Tahun 2011 – 2015**

<b>U r a i a n</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	238 936,07	260 959,26	313 688,00	369 910,63	391 418,03
Nilai Impor (ADHB)(Miliar Rp)	270 208,21	332 019,93	365 607,73	401 953,52	414 864,82
Net ekspor (X - M) (Miliar Rp)	-31 272,14	-71 060,67	-51 919,73	-32 042,89	-23 446,79
Rasio ekspor thdp Impor	0,88	0,79	0,86	0,92	0,94

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Rasio ekspor terhadap impor dari tahun 2011-2015 cenderung mengalami peningkatan. Tercatat rasio perdagangan tahun 2011 sebesar 0,88 meningkat menjadi 0,94 pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan peningkatan ekspor yang lebih tinggi dibanding impor.

## I. RASIO PERDAGANGAN INTERNASIONAL (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d +1 ( $-1 < RPI < +1$ ). Jika RPI bernilai negatif, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila bernilai positif, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

Tabel berikut menunjukkan bahwa nilai ekspor luar negeri Jawa Tengah selalu lebih rendah dari nilai impornya, terlihat dari RPI yang selalu bernilai negatif. Dari tahun 2011 hingga 2014 nilai negatif RPI mengalami peningkatan yaitu dari -0,42 menjadi -0,45, namun pada tahun 2015 nilai negatif RPI mengalami penurunan cukup tajam yaitu sebesar -0,35.

Hal ini lebih disebabkan oleh penurunan impor luar negeri yang cukup tajam juga pada tahun 2015, terutama karena penurunan volume dan harga impor migas.

**Tabel 26. Rasio Perdagangan Internasional  
Tahun 2011 - 2015**

<b>U r a i a n</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN, ADHB (X) (Miliar Rp)	51 428,48	56 418,97	70 362,20	83 686,75	92 027,14
Nilai Impor LN, ADHB (M) (Miliar Rp)	126 705,98	146 745,41	186 800,83	220 421,20	191 071,93
(X - M) (Miliar Rp)	-75 277,50	-90 326,44	-116 438,63	-136 734,45	-99 044,79
(X +M) (Miliar Rp)	178 134,46	203 164,38	257 163,03	304 107,95	283 099,07
R P I	-0,42	-0,44	-0,45	-0,45	-0,35
	* Angka Sementara	** Angka Sangat Sementara			

## J. INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

ICOR merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter Nilai Tambah.

Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana:

$I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak K unit.

**Tabel 27. Incremental Capital Output Ratio  
Tahun 2011 - 2015**

<b>Uraian</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (miliar Rp)	656 268,12	691 343,11	726 655,12	764 992,64	806 609,03
Perubahan (miliar Rp)	33 043,51	35 074,99	35 312,01	38 337,52	41 616,39
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)	187 096,82	202 328,21	211 220,46	220 009,44	231 341,14
ICOR	5,66	5,77	5,98	5,74	5,56
	* Angka Sementara		** Angka Sangat Sementara		

Berdasarkan tabel 27, nilai ICOR Jawa Tengah relatif stabil pada level 5. Pada tahun 2013 sempat hampir menyentok 6 akan tetapi di tahun berikutnya kembali pada level 5. Angka ICOR Jawa Tengah ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan output 1 unit diperlukan investasi fisik secara rata-rata 5. Biasanya, semakin maju suatu daerah maka angka ICORnya akan semakin mengecil, yang berarti bahwa terjadi efisiensi usaha di wilayah tersebut.

# ***BAB V***

# ***PENUTUP***

<https://jateng.bps.go.id>



1. Perekonomian global dan nasional sepanjang tahun 2015 mengalami pelemahan, namun kondisi sebaliknya terjadi pada perekonomian di Jawa Tengah. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2015 justru menguat dibanding tahun 2014. Hal ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,44 persen, membaik dibanding tahun 2014 sebesar 5,28 persen. Dari sisi pengeluaran stabilnya perekonomian di Jawa Tengah terutama didukung oleh konsumsi rumah tangga yang masih terjaga, peningkatan konsumsi pemerintah serta peningkatan investasi (PMTB). Kondisi perekonomian global yang melemah lebih berimbas pada kegiatan ekspor dan impor dengan luar negeri.
2. Nominal PDRB Jawa Tengah tahun 2015 adh Berlaku mencapai 1.014,08 triliun rupiah. Dari nilai sebesar itu sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir, yaitu konsumsi rumah tangga, LNPRT dan pemerintah yang mencapai 70,76 persen dimana 61,14 persennya adalah konsumsi rumah tangga. Dengan peranan konsumsi rumah tangga yang sangat dominan, tidak dapat dipungkiri bahwa komponen ini adalah penopang dan penggerak utama pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.
3. Peranan investasi dalam perekonomian menjadi sangat penting, karena investasi dalam bentuk kapital/modal fisik akan digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi yang keluarannya adalah output. Peranan investasi dalam PDRB Pengeluaran Jawa Tengah dapat didekati dari proporsi PMTB dalam PDRB. Proporsi PMTB ini berada pada kisaran 30 persen, atau dapat dikatakan peranan investasi dalam perekonomian Jawa Tengah hanya sekitar 30 persen saja.  
  
Dari nilai ICOR Jawa Tengah dapat disimpulkan bahwa untuk menambah 1 unit output setiap tahun, investasi yang ditanamkan tidak terlalu berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.
4. PDRB Jawa Tengah 2015 baru sanggup memenuhi 70,76 persen dari total permintaan akhir, sehingga kekurangan *supply* diperoleh dari impor. Impor yang dimaksud disini adalah impor dari luar negeri maupun dari provinsi lain. Pada tahun 2015 komponen impor mengalami penurunan peranan terhadap total PDRB. Penurunan ini terutama disebabkan penurunan nilai impor dari luar negeri, baik impor migas maupun *non* migas.

5. Nilai impor Jawa Tengah lebih besar dari nilai ekspornya, sehingga setiap tahun terjadi defisit neraca perdagangan. Namun demikian defisit ini semakin mengecil, tahun 2012 defisit sebesar 71,06 triliun, tahun 2013 sebesar 51,92 triliun, tahun 2014 sebesar 32,04 triliun dan tahun 2015 sebesar 23,45 triliun rupiah.

Apabila dicermati lebih jauh, sumber defisit pada neraca perdagangan Jawa Tengah berasal dari ekspor-impor luar negeri, dimana pada tahun 2015 nilai impor luar negeri mencapai 2,08 kali nilai ekspor luar negeri. Untuk perdagangan antar provinsi, ekspor Jawa Tengah masih lebih besar dari nilai impornya sehingga net ekspor antar provinsi selalu positif (*surplus*).

<https://jateng.bps.go.id>

# LAMPIRAN

<https://jateng.bps.go.id>





**Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku  
menurut Pengeluaran**  
(Juta Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2011	2012	2013	2014*	2015**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	<b>429 912 439,03</b>	<b>474 886 733,82</b>	<b>520 380 304,38</b>	<b>570 268 279,57</b>	<b>619 996 411,80</b>
1.a. Makanan, Minuman selain restoran dan Rokok	173 216 519,90	189 150 413,34	204 787 041,91	221 327 042,13	238 024 534,95
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	20 279 322,82	20 437 477,75	21 372 814,10	23 101 565,24	24 891 746,14
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	54 352 562,92	60 189 524,93	67 229 145,11	75 942 061,61	81 871 737,92
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	33 337 852,04	36 770 554,11	39 496 943,96	44 040 386,25	47 893 639,37
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	108 272 749,30	123 134 931,03	137 155 541,26	149 270 613,74	164 638 567,59
1.f. Hotel dan Restoran	32 264 934,81	35 435 850,18	39 556 798,04	44 857 393,88	49 714 213,69
1.g. Lainnya	8 188 497,24	9 767 982,47	10 782 019,99	11 729 216,72	12 961 972,16
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>6 968 242,67</b>	<b>7 936 191,85</b>	<b>9 260 133,55</b>	<b>10 773 169,95</b>	<b>11 425 558,22</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>55 282 980,32</b>	<b>61 581 493,37</b>	<b>69 299 782,96</b>	<b>75 556 448,86</b>	<b>86 144 344,83</b>
3.a. Konsumsi Kolektif	27 041 481,97	29 973 960,32	34 601 473,31	36 965 888,61	41 228 898,07
3.b. Konsumsi Individu	28 241 498,35	31 607 533,05	34 698 309,65	38 590 560,25	44 915 446,76
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>198 421 408,64</b>	<b>227 585 695,26</b>	<b>242 163 565,82</b>	<b>273 585 229,61</b>	<b>307 242 602,46</b>
4.a. Bangunan	169 773 747,30	189 641 502,10	201 050 603,80	230 357 921,06	262 315 748,33
4.b. Non-Bangunan	28 647 661,34	37 944 193,16	41 112 962,02	43 227 308,55	44 926 854,13
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>33 248 696,17</b>	<b>53 599 995,05</b>	<b>40 831 959,55</b>	<b>27 054 492,95</b>	<b>12 712 079,03</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	<b>51 428 480,33</b>	<b>56 418 973,46</b>	<b>70 362 204,89</b>	<b>83 686 747,78</b>	<b>92 027 135,63</b>
6.a. Barang	49 929 536,61	54 602 520,19	68 491 762,69	82 143 104,93	90 560 968,64
6.b. Jasa	1 498 943,72	1 816 453,27	1 870 442,20	1 543 642,85	1 466 166,99
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	<b>126 705 978,16</b>	<b>146 745 409,74</b>	<b>186 800 827,72</b>	<b>220 421 202,37</b>	<b>191 071 931,30</b>
7.a. Barang	123 181 010,30	142 795 005,70	181 733 888,60	214 880 713,80	185 674 146,81
7.b. Jasa	3 524 967,86	3 950 404,04	5 066 939,12	5 540 488,57	5 397 784,49
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	<b>44 005 358,44</b>	<b>19 265 762,99</b>	<b>64 518 893,00</b>	<b>104 691 562,24</b>	<b>75 598 005,78</b>
8.a. Ekspor	187 507 589,66	204 540 285,28	243 325 799,43	286 223 883,71	299 390 892,03
8.b. Impor	143 502 231,22	185 274 522,29	178 806 906,44	181 532 321,47	223 792 886,26
<b>PDRB</b>	<b>692 561 627,45</b>	<b>754 529 436,05</b>	<b>830 016 016,43</b>	<b>925 194 728,59</b>	<b>1 014 074 206,45</b>

\* angka sementara

\*\* angka sangat sementara

**Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010  
menurut Pengeluaran  
(Juta Rupiah)**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	<b>408 124 841,47</b>	<b>427 335 440,12</b>	<b>446 031 574,51</b>	<b>465 234 025,51</b>	<b>485 950 878,04</b>
1.a. Makanan, Minuman selain Restoran dan Rokok	161 747 233,33	163 317 478,26	165 789 984,57	168 724 597,77	173 071 130,95
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	18 892 610,96	19 837 845,61	20 590 769,11	21 529 076,43	22 738 345,49
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	51 643 983,87	54 461 331,06	57 285 565,63	60 838 966,66	63 771 265,55
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	32 468 817,66	34 264 633,52	36 150 903,83	37 583 817,20	39 531 849,83
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	104 804 504,30	114 333 573,20	122 908 183,90	130 449 194,50	137 854 917,04
1.f. Hotel dan Restoran	30 841 331,66	32 524 748,78	33 959 533,44	36 275 594,28	38 537 483,16
1.g. Lainnya	7 726 359,69	8 595 829,69	9 346 634,03	9 832 778,67	10 445 886,03
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>6 734 342,47</b>	<b>7 126 943,29</b>	<b>7 640 855,67</b>	<b>8 299 374,14</b>	<b>8 038 287,34</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>50 925 202,34</b>	<b>52 571 852,42</b>	<b>55 431 416,52</b>	<b>56 643 274,58</b>	<b>58 743 644,32</b>
3.a. Konsumsi Kolektif	25 028 440,02	25 493 055,40	26 927 323,04	27 526 570,13	28 165 606,94
3.b. Konsumsi Individu	25 896 762,32	27 078 797,02	28 504 093,48	29 116 704,45	30 578 037,38
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>187 096 821,17</b>	<b>202 328 210,65</b>	<b>211 220 465,24</b>	<b>220 009 443,37</b>	<b>231 341 138,23</b>
4.a. Bangunan	158 676 654,40	165 933 881,00	174 316 694,70	185 636 014,30	198 506 042,67
4.b. Non-Bangunan	28 420 166,77	36 394 329,65	36 903 770,54	34 373 429,07	32 835 095,56
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>35 727 932,39</b>	<b>36 462 121,82</b>	<b>21 017 823,65</b>	<b>16 261 492,29</b>	<b>4 617 073,38</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	<b>49 680 050,23</b>	<b>53 707 483,11</b>	<b>61 923 620,41</b>	<b>67 834 650,08</b>	<b>68 036 923,24</b>
6.a. Barang	48 221 297,52	52 032 286,44	60 389 208,40	66 715 666,98	67 092 876,76
6.b. Jasa	1 458 752,71	16 75 196,67	1 534 412,01	1 118 983,10	944 046,47
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	<b>105 571 105,10</b>	<b>112 615 212,34</b>	<b>127 813 413,14</b>	<b>118 498 481,18</b>	<b>99 407 858,78</b>
7.a. Barang	102 022 829,60	108 978 065,30	123 711 131,20	114 595 151,90	96 012 727,99
7.b. Jasa	3 548 275,50	3 637 147,04	4 102 281,94	3 903 329,28	3 395 130,79
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	<b>23 550 044,95</b>	<b>24 426 276,89</b>	<b>51 202 775,20</b>	<b>49 208 870,68</b>	<b>49 288 937,74</b>
8.a. Ekspor	156 050 867,51	176 321 155,64	198 648 186,86	194 428 066,85	223 303 262,53
8.b. Impor	132 500 822,56	151 894 878,75	147 445 411,66	145 219 196,16	174 014 324,79
<b>PDRB</b>	<b>656 268 129,91</b>	<b>691 343 115,96</b>	<b>726 655 118,06</b>	<b>764 992 649,47</b>	<b>806 609 023,50</b>

\*angka sementara

\*\*angka sangat sementara

**Lampiran 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto  
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran**  
(Persen)

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga</b>	<b>62,08</b>	<b>62,94</b>	<b>62,70</b>	<b>61,64</b>	<b>61,14</b>
1.a. Makanan, Minuman selain Restoran dan Rokok	25,01	25,07	24,67	23,92	23,47
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	2,93	2,71	2,57	2,50	2,45
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	7,85	7,98	8,10	8,21	8,07
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4,81	4,87	4,76	4,76	4,72
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	15,63	16,32	16,52	16,13	16,24
1.f. Hotel dan Restoran	4,66	4,70	4,77	4,85	4,90
1.g. Lainnya	1,18	1,29	1,30	1,27	1,28
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>1,01</b>	<b>1,05</b>	<b>1,12</b>	<b>1,16</b>	<b>1,13</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>7,98</b>	<b>8,16</b>	<b>8,35</b>	<b>8,17</b>	<b>8,49</b>
3.a. Konsumsi Kolektif	3,90	3,97	4,17	4,00	4,07
3.b. Konsumsi Individu	4,08	4,19	4,18	4,17	4,43
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>28,65</b>	<b>30,16</b>	<b>29,18</b>	<b>29,57</b>	<b>30,30</b>
4.a. Bangunan	24,51	25,13	24,22	24,90	25,87
4.b. Non-Bangunan	4,14	5,03	4,95	4,67	4,43
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>4,80</b>	<b>7,10</b>	<b>4,92</b>	<b>2,92</b>	<b>1,25</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	<b>7,43</b>	<b>7,48</b>	<b>8,48</b>	<b>9,05</b>	<b>9,07</b>
6.a. Barang	7,21	7,24	8,25	8,88	8,93
6.b. Jasa	0,22	0,24	0,23	0,17	0,14
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	<b>18,30</b>	<b>19,45</b>	<b>22,51</b>	<b>23,82</b>	<b>18,84</b>
7.a. Barang	17,79	18,93	21,90	23,23	18,31
7.b. Jasa	0,51	0,52	0,61	0,60	0,53
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	<b>6,35</b>	<b>2,55</b>	<b>7,77</b>	<b>11,32</b>	<b>7,45</b>
8.a. Ekspor	27,07	27,11	29,32	30,94	29,52
8.b. Impor	20,72	24,55	21,54	19,62	22,07
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*angka sementara

\*\*angka sangat sementara

**Lampiran 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto  
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran  
(Persen)**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	<b>62,19</b>	<b>61,81</b>	<b>61,38</b>	<b>60,82</b>	<b>60,25</b>
1.a. Makanan, Minuman selain Restoran dan Rokok	24,65	23,62	22,82	22,06	21,46
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	2,88	2,87	2,83	2,81	2,82
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	7,87	7,88	7,88	7,95	7,91
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4,95	4,96	4,97	4,91	4,90
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	15,97	16,54	16,91	17,05	17,09
1.f. Hotel dan Restoran	4,70	4,70	4,67	4,74	4,78
1.g. Lainnya	1,18	1,24	1,29	1,29	1,30
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>1,03</b>	<b>1,03</b>	<b>1,05</b>	<b>1,08</b>	<b>1,00</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>7,76</b>	<b>7,60</b>	<b>7,63</b>	<b>7,40</b>	<b>7,28</b>
3.a. Konsumsi Kolektif	3,81	3,69	3,71	3,60	3,49
3.b. Konsumsi Individu	3,95	3,92	3,92	3,81	3,79
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>28,51</b>	<b>29,27</b>	<b>29,07</b>	<b>28,76</b>	<b>28,68</b>
4.a. Bangunan	24,18	24,00	23,99	24,27	24,61
4.b. Non-Bangunan	4,33	5,26	5,08	4,49	4,07
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>5,44</b>	<b>5,27</b>	<b>2,89</b>	<b>2,13</b>	<b>0,57</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	<b>7,57</b>	<b>7,77</b>	<b>8,52</b>	<b>8,87</b>	<b>8,43</b>
6.a. Barang	7,35	7,53	8,31	8,72	8,32
6.b. Jasa	0,22	0,24	0,21	0,15	0,12
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	<b>16,09</b>	<b>16,29</b>	<b>17,59</b>	<b>15,49</b>	<b>12,32</b>
7.a. Barang	15,55	15,76	17,02	14,98	11,90
7.b. Jasa	0,54	0,53	0,56	0,51	0,42
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	<b>3,59</b>	<b>3,53</b>	<b>7,05</b>	<b>6,43</b>	<b>6,11</b>
8.a. Ekspor	23,78	25,50	27,34	25,42	27,68
8.b. Impor	20,19	21,97	20,29	18,98	21,57
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

<sup>\*)</sup> angka sementara

<sup>\*\*)</sup> angka sangat sementara

**Lampiran 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto  
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran  
(Persen)**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	<b>10,34</b>	<b>10,46</b>	<b>9,58</b>	<b>9,59</b>	<b>8,72</b>
1.a. Makanan, Minuman selain Restoran dan Rokok	7,66	9,20	8,27	8,08	7,54
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	10,86	0,78	4,58	8,09	7,75
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	11,05	10,74	11,70	12,96	7,81
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	8,48	10,30	7,41	11,50	8,75
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	14,74	13,73	11,39	8,83	10,30
1.f. Hotel dan Restoran	7,49	9,83	11,63	13,40	10,83
1.g. Lainnya	28,08	19,29	10,38	8,78	10,51
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>8,04</b>	<b>13,89</b>	<b>16,68</b>	<b>16,34</b>	<b>6,06</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>11,76</b>	<b>11,39</b>	<b>12,53</b>	<b>9,03</b>	<b>14,01</b>
3.a. Konsumsi Kolektif	10,46	10,84	15,44	6,83	11,53
3.b. Konsumsi Individu	13,03	11,92	9,78	11,22	16,39
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>13,36</b>	<b>14,70</b>	<b>6,41</b>	<b>12,98</b>	<b>12,30</b>
4.a. Bangunan	10,60	11,70	6,02	14,58	13,87
4.b. Non-Bangunan	33,05	32,45	8,35	5,14	3,93
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>260,58</b>	<b>61,21</b>	<b>-23,82</b>	<b>-33,74</b>	<b>-53,01</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	<b>17,81</b>	<b>9,70</b>	<b>24,71</b>	<b>18,94</b>	<b>9,97</b>
6.a. Barang	17,94	9,36	25,44	19,93	10,25
6.b. Jasa	13,63	21,18	2,97	-17,47	-5,02
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	<b>29,72</b>	<b>15,82</b>	<b>27,30</b>	<b>18,00</b>	<b>-13,32</b>
7.a. Barang	29,95	15,92	27,27	18,24	-13,59
7.b. Jasa	22,21	12,07	28,26	9,35	-2,58
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	<b>-7,24</b>	<b>-56,22</b>	<b>234,89</b>	<b>62,26</b>	<b>-27,79</b>
8.a. Ekspor	9,53	9,08	18,96	17,63	4,60
8.b. Impor	15,96	29,11	-3,49	1,52	23,28
<b>PDRB</b>	<b>11,13</b>	<b>8,95</b>	<b>10,00</b>	<b>11,47</b>	<b>9,61</b>

\* angka sementara

\*\* angka sangat sementara

**Lampiran 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto  
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran  
(Persen)**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	<b>4,74</b>	<b>4,71</b>	<b>4,38</b>	<b>4,31</b>	<b>4,45</b>
1.a. Makanan, Minuman selain Restoran dan Rokok	0,53	0,97	1,51	1,77	2,58
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	3,28	5,00	3,80	4,56	5,62
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,52	5,46	5,19	6,20	4,82
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	5,65	5,53	5,51	3,96	5,18
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	11,06	9,09	7,50	6,14	5,68
1.f. Hotel dan Restoran	2,75	5,46	4,41	6,82	6,24
1.g. Lainnya	20,85	11,25	8,73	5,20	6,24
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>4,42</b>	<b>5,83</b>	<b>7,21</b>	<b>8,62</b>	<b>-3,15</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>2,95</b>	<b>3,23</b>	<b>5,44</b>	<b>2,19</b>	<b>3,71</b>
3.a. Konsumsi Kolektif	2,24	1,86	5,63	2,23	2,32
3.b. Konsumsi Individu	3,64	4,56	5,26	2,15	5,02
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>6,89</b>	<b>8,14</b>	<b>4,39</b>	<b>4,16</b>	<b>5,15</b>
4.a. Bangunan	3,37	4,57	5,05	6,49	6,93
4.b. Non-Bangunan	32,00	28,06	1,40	-6,86	-4,48
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>287,46</b>	<b>2,05</b>	<b>-42,36</b>	<b>-22,63</b>	<b>-71,61</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	<b>13,81</b>	<b>8,11</b>	<b>15,30</b>	<b>9,55</b>	<b>0,30</b>
6.a. Barang	13,91	7,90	16,06	10,48	0,57
6.b. Jasa	10,59	14,84	-8,40	-27,07	-15,63
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	<b>8,08</b>	<b>6,67</b>	<b>13,50</b>	<b>-7,29</b>	<b>-16,11</b>
7.a. Barang	7,63	6,82	13,52	-7,37	-16,22
7.b. Jasa	23,01	2,50	12,79	-4,85	-13,02
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	<b>-50,36</b>	<b>3,72</b>	<b>109,62</b>	<b>-3,89</b>	<b>0,16</b>
8.a. Ekspor	-8,84	12,99	12,66	-2,12	14,85
8.b. Impor	7,07	14,64	-2,93	-1,51	19,83
<b>PDRB</b>	<b>5,30</b>	<b>5,34</b>	<b>5,11</b>	<b>5,28</b>	<b>5,44</b>

\* angka sementara

\*\* angka sangat sementara

**Lampiran 7. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (Tahun 2010=100)  
menurut Pengeluaran  
(Persen)**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	<b>105,34</b>	<b>111,13</b>	<b>116,67</b>	<b>122,58</b>	<b>127,58</b>
1.a. Makanan, Minuman selain Restoran dan Rokok	107,09	115,82	123,52	131,18	137,53
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	107,34	103,02	103,80	107,30	109,47
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	105,24	110,52	117,36	124,82	128,38
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	102,68	107,31	109,26	117,18	121,15
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	103,31	107,70	111,59	114,43	119,43
1.f. Hotel dan Restoran	104,62	108,95	116,48	123,66	129,00
1.g. Lainnya	105,98	113,64	115,36	119,29	124,09
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>103,47</b>	<b>111,35</b>	<b>121,19</b>	<b>129,81</b>	<b>142,14</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>108,56</b>	<b>117,14</b>	<b>125,02</b>	<b>133,39</b>	<b>146,64</b>
3.a. Konsumsi Kolektif	108,04	117,58	128,50	134,29	146,38
3.b. Konsumsi Individu	109,05	116,72	121,73	132,54	146,89
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>106,05</b>	<b>112,48</b>	<b>114,65</b>	<b>124,35</b>	<b>132,81</b>
4.a. Bangunan	106,99	114,29	115,34	124,09	132,14
4.b. Non-Bangunan	100,80	104,26	111,41	125,76	136,83
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>93,06</b>	<b>147,00</b>	<b>194,27</b>	<b>166,37</b>	<b>275,33</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	<b>103,52</b>	<b>105,05</b>	<b>113,63</b>	<b>123,37</b>	<b>135,26</b>
6.a. Barang	103,54	104,94	113,42	123,12	134,98
6.b. Jasa	102,76	108,43	121,90	137,95	155,31
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	<b>120,02</b>	<b>130,31</b>	<b>146,15</b>	<b>186,01</b>	<b>192,21</b>
7.a. Barang	120,74	131,03	146,90	187,51	193,38
7.b. Jasa	99,34	108,61	123,52	141,94	158,99
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	<b>186,86</b>	<b>78,87</b>	<b>126,01</b>	<b>212,75</b>	<b>153,38</b>
8.a. Ekspor	120,16	116,00	122,49	147,21	134,07
8.b. Impor	108,30	121,98	121,27	125,01	128,61
<b>PDRB</b>	<b>105,53</b>	<b>109,14</b>	<b>114,22</b>	<b>120,94</b>	<b>125,72</b>

\* angka sementara

\*\* angka sangat sementara



**Lampiran 8. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku  
menurut Pengeluaran (Tahun 2010=100)  
(Persen)**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014*</b>	<b>2015**</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	<b>100,00</b>	<b>110,46</b>	<b>121,04</b>	<b>132,65</b>	<b>144,21</b>
1.a. Makanan, Minuman selain Restoran dan Rokok	100,00	109,20	118,23	127,77	137,41
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	100,00	100,78	105,39	113,92	122,74
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	100,00	110,74	123,69	139,72	150,63
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	100,00	110,30	118,47	132,10	143,66
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	100,00	113,73	126,68	137,87	152,06
1.f. Hotel dan Restoran	100,00	109,83	122,60	139,03	154,08
1.g. Lainnya	100,00	119,29	131,67	143,24	158,29
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>100,00</b>	<b>113,89</b>	<b>132,89</b>	<b>154,60</b>	<b>163,97</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>100,00</b>	<b>111,39</b>	<b>125,35</b>	<b>136,67</b>	<b>155,82</b>
3.a. Konsumsi Kolektif	100,00	110,84	127,96	136,70	152,47
3.b. Konsumsi Individu	100,00	111,92	122,86	136,64	159,04
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>114,70</b>	<b>122,05</b>	<b>137,88</b>	<b>154,84</b>
4.a. Bangunan	100,00	111,70	118,42	135,69	154,51
4.b. Non-Bangunan	100,00	132,45	143,51	150,89	156,83
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>100,00</b>	<b>161,21</b>	<b>122,81</b>	<b>81,37</b>	<b>38,23</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	<b>100,00</b>	<b>109,70</b>	<b>136,82</b>	<b>162,72</b>	<b>178,94</b>
6.a. Barang	100,00	109,36	137,18	164,52	181,38
6.b. Jasa	100,00	121,18	124,78	102,98	97,81
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	<b>100,00</b>	<b>115,82</b>	<b>147,43</b>	<b>173,96</b>	<b>150,80</b>
7.a. Barang	100,00	115,92	147,53	174,44	150,73
7.b. Jasa	100,00	112,07	143,74	157,18	153,13
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	<b>100,00</b>	<b>43,78</b>	<b>146,62</b>	<b>237,91</b>	<b>171,79</b>
8.a. Ekspor	100,00	109,08	129,77	152,65	159,67
8.b. Impor	100,00	129,11	124,60	126,50	155,95
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>108,95</b>	<b>119,85</b>	<b>133,59</b>	<b>146,42</b>

\*) angka sementara

\*\*) angka sangat sementara

**Lampiran 9. Indeks Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto  
Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran (Tahun 2010=100)  
(Persen)**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014<sup>*)</sup></b>	<b>2015<sup>**)</sup></b>
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
<b>1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga</b>	<b>100,00</b>	<b>104,71</b>	<b>109,29</b>	<b>113,99</b>	<b>119,07</b>
1.a. Makanan, Minuman selain Restoran dan Rokok	100,00	100,97	102,50	104,31	107,00
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	100,00	105,00	108,99	113,96	120,36
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	100,00	105,46	110,92	117,80	123,48
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	100,00	105,53	111,34	115,75	121,75
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	100,00	109,09	117,27	124,47	131,54
1.f. Hotel dan Restoran	100,00	105,46	110,11	117,62	124,95
1.g. Lainnya	100,00	111,25	120,97	127,26	135,20
<b>2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT</b>	<b>100,00</b>	<b>105,83</b>	<b>113,46</b>	<b>123,24</b>	<b>119,36</b>
<b>3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah</b>	<b>100,00</b>	<b>103,23</b>	<b>108,85</b>	<b>111,23</b>	<b>115,35</b>
3.a. Konsumsi Kolektif	100,00	101,86	107,59	109,98	112,53
3.b. Konsumsi Individu	100,00	104,56	110,07	112,43	118,08
<b>4. Pembentukan Modal Tetap Bruto</b>	<b>100,00</b>	<b>108,14</b>	<b>112,89</b>	<b>117,59</b>	<b>123,65</b>
4.a. Bangunan	100,00	104,57	109,86	116,99	125,10
4.b. Non-Bangunan	100,00	128,06	129,85	120,95	115,53
<b>5. Perubahan Inventori</b>	<b>100,00</b>	<b>102,05</b>	<b>58,83</b>	<b>45,51</b>	<b>12,92</b>
<b>6. Ekspor Luar Negeri</b>	<b>100,00</b>	<b>108,11</b>	<b>124,64</b>	<b>136,54</b>	<b>136,95</b>
6.a. Barang	100,00	107,90	125,23	138,35	139,14
6.b. Jasa	100,00	114,84	105,19	76,71	64,72
<b>7. Impor Luar Negeri</b>	<b>100,00</b>	<b>106,67</b>	<b>121,07</b>	<b>112,25</b>	<b>94,16</b>
7.a. Barang	100,00	106,82	121,26	112,32	94,11
7.b. Jasa	100,00	102,50	115,61	110,01	95,68
<b>8. Net Ekspor Antar Daerah</b>	<b>100,00</b>	<b>103,72</b>	<b>217,42</b>	<b>208,95</b>	<b>209,29</b>
8.a. Ekspor	100,00	112,99	127,30	124,59	143,10
8.b. Impor	100,00	114,64	111,28	109,60	131,33
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>105,34</b>	<b>110,73</b>	<b>116,57</b>	<b>122,91</b>

<sup>\*)</sup> angka sementara

<sup>\*\*)</sup> angka sangat sementara



# DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Sistem Neraca Nasional 2008*, Jakarta, 2013.
2. \_\_\_\_\_, *Pedoman Penyusunan PDRB Kabupaten/Kota Tahun Dasar 2010 Menurut Pengeluaran*, Jakarta, 2014.
3. \_\_\_\_\_, *Booklet Perubahan Tahun Dasar PDB Berbasis SNA 2008*, Jakarta, 2014.
4. \_\_\_\_\_, *Produk Domestik Bruto menurut Penggunaan 2008-2014*, Jakarta, 2014
5. BPS Provinsi Jawa Tengah, *Tabel Input Output Jawa Tengah*, berbagai seri, Semarang.
6. \_\_\_\_\_, *Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*, berbagai seri, Semarang.
7. \_\_\_\_\_, *Beberapa Indikator Makro Sosial Ekonomi Jawa Tengah*, berbagai seri, Semarang.
8. \_\_\_\_\_, *Jawa Tengah dalam Angka*, berbagai seri, Semarang.
9. \_\_\_\_\_, *Statistik Impor Jawa Tengah*, berbagai seri, Semarang.
10. \_\_\_\_\_, *Statistik Ekspor Jawa Tengah*, berbagai seri, Semarang.
11. Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Indonesia*, Semarang, 2015

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA  
— *Enlighten The Nation* —

<https://jateng.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA TENGAH**

Jl. Pahlawan No. 6 Semarang 50241

Telp. (024) 8412802 – 8412804, Fax. (024) 8311195

Homepage : <http://jateng.bps.go.id>, E-mail : [bps3300@bps.go.id](mailto:bps3300@bps.go.id)

ISBN 978-602-0916-73-6



9 786020 191673 6